



Sosialisasi dan Edukasi Gerakan Kangpisman Melalui Program *Waste To Food*

Shita Auliya Febriani¹, Setia Mulyawan²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shitaaf@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Setiamulyawan@uinsg.ac.id

Abstrak

Penanganan permasalahan sampah di Kota Bandung harus dimulai dari sumbernya yaitu rumah tangga dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan kegiatan yaitu memberikan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, sehingga memiliki kesadaran sosial untuk merubah perilaku dalam mengolah sampah melalui "Gerakan Kangpisman". Sasaran kegiatan adalah Lembaga Pendidikan atau masyarakat aktif, sehingga diharapkan ke depannya menjadi motor penggerak dalam melaksanakan Gerakan Kangpisman. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dan praktek tentang pengolahan sampah. Materi penyuluhan meliputi permasalahan sampah di Kota Bandung, solusi penanganan sampah, program Kangpisman, alur pengelolaan sampah, pembagian kerja dalam pengelolaan sampah, jadwal kerja dalam pengelolaan sampah, pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, dan manfaat yang diperoleh dalam pengelolaan sampah. Selanjutnya materi edukasi meliputi praktek pengolahan sampah organik dan anorganik, pembuatan proses pengolahan Wasima, pengenalan urban farming. Hasil dari kegiatan sosialisasi dan edukasi menunjukkan bahwa program Kangpisman telah menjadi bagian dari solusi penanganan sampah selama ini, dan Lembaga Pendidikan menjadi bagian penting untuk menjadi motor penggerak program kangpisman dalam rangka mewujudkan Kawasan bebas sampah.

Kata Kunci: Kawasan bebas sampah, pengelolaan sampah, kangpisman, *waste to food*.

Abstract

Handling waste problems in the city of Bandung must start from the source, namely the household by involving the active participation of the community. The purpose of the activity is to provide the community with understanding and ability in managing waste, so that they have social awareness to change behavior in processing waste through the "Kangpisman Movement". The target of the activity is educational institutions or active communities, so that in the future it is hoped that they will become the driving force in implementing the Kangpisman Movement. The method of activity is carried out through counseling and practice on waste management. The counseling materials include waste problems in the city

of Bandung, waste management solutions, the Kangpisman program, waste management flow, division of labor in waste management, work schedules in waste management, parties involved in waste management, and the benefits obtained in waste management. Furthermore, the educational material includes the practice of processing organic and inorganic waste, making the Wasima processing process, introducing urban farming. The results of the socialization and education activities show that the Kangpisman program has been part of the solution for handling waste so far, and Educational Institutions have become an important part of being the driving force for the Kangpisman program in order to create a waste-free area.

Keywords: *Kangpisman, Waste-Free Zone, Waste Management,, Waste To Food*

A. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah faktual yang dihadapi wilayah perkotaan di Indonesia. Mengatasi masalah sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi harus ada kesadaran dan partisipasi dari masyarakat. Kota Bandung, dengan jumlah penduduk 2.497.938 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 14,93 ribu jiwa/km² (Apriadi, 2018) telah menjelma menjadi kota Metropolitan. Semakin

meningkatnya populasi penduduk, memiliki konsekuensi meningkatnya jumlah sampah yang diproduksi oleh kota Bandung. Produksi sampah kota Bandung per harinya mencapai 1600 ton, dari jumlah tersebut sepertiga nya tidak tertangani oleh pemerintah (Permana, 2018). Mengingat masih adanya sampah yang tidak tertangani, pemerintah Kota Bandung mencari solusi penanganan sampah melalui melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Upaya tersebut selain untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah, juga diharapkan dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah (Sekarningrum et al., 2020).

Salah satu program pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah yaitu mewujudkan **Kawasan Bebas Sampah**. Kawasan Bebas Sampah adalah suatu kawasan dimana sistem pengelolaan sampahnya dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Sebuah kawasan disebut sebagai Kawasan Bebas Sampah, jika tidak ada sampah bertebaran di seluruh kawasan, baik di jalan, selokan/sungai, Tempat Pembuangan Sampah (TPS) area pasar atau daerah komersil dan tempat lainnya. Program Kawasan Bebas Sampah dimaksudkan untuk mengubah gaya hidup masyarakat dalam mengolah sampah, dan diharapkan tidak ada lagi sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah menyadari bahwa permasalahan sampah di Kota Bandung terjadi karena masyarakat tidak terlibat dalam proses pengelolaan sampah. Pemerintah mendorong masyarakat untuk terlibat dan peduli atas sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Suatu kawasan pemukiman menjadi Kawasan Bebas Sampah, diharapkan masyarakat dapat bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sampah di masing-masing wilayahnya. Upaya pemerintah lainnya dalam mengurangi sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah **program Waste To Food/Sampah menjadi makanan**. *Waste To*

Food telah berhasil mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan pemilahan sampah yang akan dibuang. Upaya ini telah mendorong semakin banyak wilayah yang melaksanakan kegiatan *Waste To Food*. Namun, semakin banyaknya wilayah yang menerapkan *Waste To Food*, belum diikuti dengan partisipasi masyarakatnya. Masyarakat yang terlibat di program *Waste To Food* jumlahnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kota (Affandy et al., 2015).

Oleh karena itu, *Waste To Food* dinilai efektif dalam mengatasi masalah sampah, namun masih rendahnya partisipasi masyarakat menjadikan program ini belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Berkembangnya kegiatan pengelolaan sampah melalui *Waste To Food* terbukti mampu mengurangi buangan sampah organik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi untuk mendorong pengelolaan sampah semakin baik lagi di lingkungan masyarakat Kota Bandung. Salah satu program untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu program *Kangpisman* (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kangpisman* adalah salah satu inovasi Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Diharapkan melalui gerakan *Kangpisman*, sampah di tingkat rumah tangga dipilah dan diolah di lingkungan tersebut, sehingga sampah yang terbuang ke tempat pembuangan akhir akan semakin berkurang. Program *Kangpisman* telah dilaksanakan di beberapa wilayah di Kota Bandung khususnya di wilayah Cisarantel Kulon RT 05 RW 03, namun belum semua rumah tangga melakukan gerakan *Kangpisman*. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan *Kangpisman* dilakukan untuk meluaskan gerakan *Kangpisman* ke seluruh wilayah khususnya pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren yang berada di RW 03 Kelurahan Karang pamulang, sehingga dapat merubah perilaku dan mindset masyarakat untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, minimal dari skala terkecil.

Kemudian terkait tinjauan konseptual. Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (Lawang, 2001). Sosialisasi diartikan sebagai suatu proses belajar berinteraksi dengan orang lain tentang cara bertindak, berpikir dan merasakan, dan hal itu penting untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Terkait dengan sosialisasi tentang pengelolaan sampah, yaitu proses belajar tentang cara mengelola sampah melalui pendekatan 3R dan berbasiskan masyarakat.

Pendekatan 3R adalah kegiatan mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur ulang sampah (*recycle*). Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan sistematis, berkelanjutan yang terdiri dari kegiatan pengurangan dan penanganan. Melalui sosialisasi pengelolaan sampah, maka diharapkan dapat masyarakat mempelajari cara mengelola sampah dengan

pendekatan 3R atau Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah), sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan melaksanakan pengelolaan sejak dari sumbernya. Edukasi adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam kaitannya dengan edukasi pengelolaan sampah bagi masyarakat, maka diharapkan masyarakat mengetahui tentang pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R, sehingga pengetahuannya dapat mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat di lingkungannya. Kegiatan R ke-1 (*reduce*) adalah upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan dengan cara merubah pola hidup konsumtif, yaitu merubah kebiasaan boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat dan sedikit sampah. R ke-2 (*reuse*) yaitu upaya untuk memakai kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah secara langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu. R ke-3 (*recycle*) yaitu upaya memanfaatkan kembali sampah melalui daur ulang setelah melalui proses pengolahan tertentu.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi Kangpisman dilaksanakan di Lembaga Pendidikan pondok pesantren miftahul mukhlisiin kelurahan karang pamulang kecamatan mandalajati kota bandung selama 1 bulan, dengan sasaran kegiatan adalah Pengasuh Pondok Pesantren beserta jajarannya; ketua Santri, Pengurus Organisasi Pesantren dan masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu sosialisasi, edukasi dan evaluasi. Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari cara mengelola sampah dengan pendekatan 3R atau Kangpisman. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui metode penyuluhan khususnya materi tentang permasalahan sampah di Kota Bandung; solusi penanganan sampah di wilayah; pelaksanaan program Kangpisman di wilayah; alur pengolahan sampah organik dan anorganik; pembagian kerja dalam pengolahan sampah organik dan anorganik; jadwal kerja dalam pengolahan sampah; pihak yang terlibat dalam pengolahan sampah; dan manfaat yang diperoleh dari pengolahan sampah.

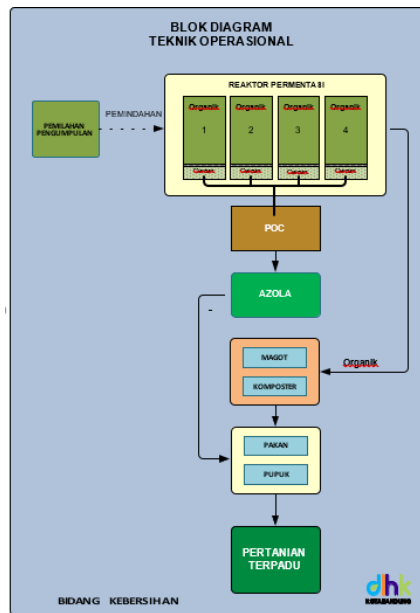
Edukasi dilakukan agar masyarakat mengetahui tentang pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R atau Kangpisman. Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan metoda praktek dengan tujuan peserta dapat memiliki keterampilan. Adapun praktek yang diberikan dalam pengelolaan sampah meliputi praktek pemilahan sampah anorganik dan anorganik; praktek pembuatan dan Pengolahan Wasima; praktek urban farming. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Langkah evaluasi program dilaksanakan dengan memantau pengurangan volume sampah; memantau tingkat perilaku masyarakat dalam memilah sampah; memantau

keberlanjutan pengolahan sampah menjadi produk-produk inovatif dan bermanfaat di masyarakat

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Program Kangpisman

Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan Sampah) merupakan gerakan pemerintah Kota Bandung dalam melakukan pengolahan sampah yang difokuskan pada penanganan sampah pada sumbernya yaitu rumah tangga. Program ini merupakan program kolaborasi antara pemerintah, warga, swasta dan lainnya dalam membangun peradaban baru pengelolaan sampah melalui upaya mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah. Gerakan ini juga menjadi wujud keseriusan pemerintah Kota Bandung dalam upaya mendorong Kota Bandung semakin bersih dan terbebas dari sampah. Program Kangpisman didorong menjadi gerakan gaya hidup, karena tanpa adanya pembiasaan kesadaran akan sulit untuk tumbuh. Dengan menjadi gaya hidup, maka diharapkan kesadaran itu menjadi suatu kebiasaan masyarakat khususnya pada masyarakat yang tinggal di kota Bandung. Gerakan Kangpisman telah diimplementasikan ke berbagai pihak hingga ke seluruh RT dan RW di Kota Bandung. Terkait dengan gerakan Kangpisman, Pemerintah Kota Bandung telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Langkah yang harus dilakukan dengan program Kangpisman yaitu: Kang (kurangi), yaitu kurangi penggunaan semua yang terbuat dari bahan plastik dan bahan lainnya yang sulit diurai oleh alam, seperti kantong plastik, botol/gelas air mineral dan lain-lain. Upaya yang dilakukan yaitu mengganti kantong plastik dengan kantong jinjing yang terbuat dari kain kanvas yg dapat dipakai berulang-ulang. Gunakan juga sedotan dari bambu, atau kaca yang ramah lingkungan. Biasakan membawa kotak makan, tempat minum, sendok dan garpu sendiri. Pis (pisahkan), yaitu pisahkan sampah organik dengan anorganik. Man (manfaatkan), yaitu mengelola sampah organik dan anorganik, sehingga dapat didaur ulang. Munculnya inisiatif pemerintah Kota Bandung melalui gerakan Kangpisman, menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi sampah dengan membangun infrastruktur dan sistem pengelolaannya. Namun, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi urusan pemerintah saja, stakeholder dan masyarakat perlu membantu pemerintah agar gerakan Kangpisman dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 1. Blok Diagram Teknik Operasional

2. Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman

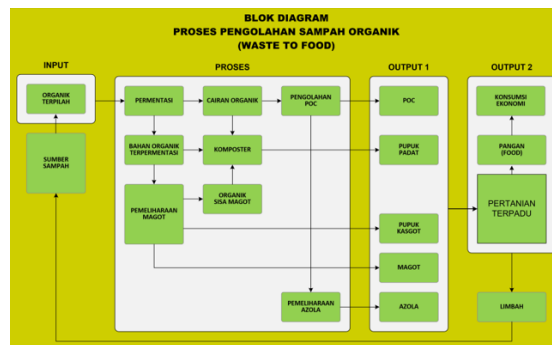
Kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman dilaksanakan di Lembaga Pendidikan pondok pesantren Miftahul Mukhlisiin RW 03 Kelurahan Karang Pamulang, yang kedepannya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dari pengolahan sampah yang ada di wilayah. Sosialisasi tentang gerakan Kangpisman disampaikan dengan metode penyuluhan yang meliputi materi tentang permasalahan sampah di Kota Bandung; solusi penanganan sampah, pelaksanaan program Kangpisman, alur pengolahan sampah organik dan anorganik, pembagian kerja dalam pengelolaan sampah, jadwal kerja dalam pengelolaan sampah, pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, manfaat yang diperoleh dari pengelolaan sampah. Selanjutnya kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk praktik yang meliputi praktik tentang pemilahan sampah anorganik, pembuatan, pengolahan sampah organik, praktek urban farming.

Tabel 1. Materi Kegiatan Sosialisasi

Materi Kegiatan
Permasalahan Sampah Di Kota Bandung
Solusi Penanganan Sampah
Alur Pengelolaan Sampah

Pembagian Kerja Dalam Pengelolaan Sampah
Jadwal Kerja Dalam Pengelolaan Sampah
Pihak-Pihak Yang Terlibat
Manfaat Yang Diperoleh

(Sumber: Rangkaian Materi KKN, 2021)



Gambar 2. Blok Diagram Proses Pengolahan Sampah Organik (waste to food)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman.

Kurangnya dukungan dari pemerintah kecamatan dan kelurahan dalam melaksanakan gerakan Kangpisman di wilayah. Baik dalam administrasi, peralatan/ media alat peraga penyuluhan pengolahan dan pemanfaatan sampah organik, dan pendampingan dalam penerapan dan pengembangan Kawasan bebas sampah.

Faktor penghambat lainnya adalah fasilitasi alat-alat pengolahan sampah dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung seperti peralatan komposter, alat wasima, bibit tanaman dsb yang belum dapat diakses secara mudah oleh masyarakat umum.

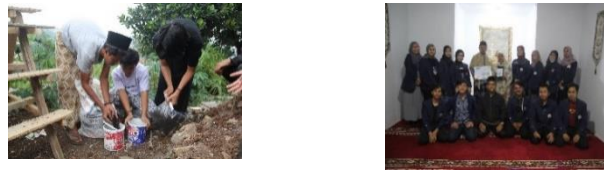
Terbatasnya media dan alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi, sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi kurang jelas. Pada kegiatan edukasi gerakan Kangpisman, dilaksanakan dalam bentuk praktek yang meliputi praktik tentang pemilahan sampah anorganik, pengolahan sampah organik dengan cara washima, praktek urban farming. Pada pelaksanaan kegiatan

pengelolaan sampah khususnya sampah organik, para santri mempraktekkan tentang cara memilah sampah, khususnya sampah rumah tangga/ pondok. Hal ini dilakukan agar masyarakat sekitar yang ada di lingkungannya dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh para santri/ pondok pesantren setempat. Hasil dari pemilahan sampah dikumpulkan untuk selanjutnya di olah untuk menjadi komposter dan dimanfaatkan menjadi media tanam dan dimanfaatkan untuk urban farming yang ada di wilayahnya. Kegiatan ini dapat mendorong masyarakat sekitar untuk mengikutinya karena bernilai ekonomi dan pemberdayaan.

Pada praktek *door to door education*, dilakukan edukasi tentang gerakan Kangpisman ke setiap rumah tangga yang berada di sekitar pondok pesantren. Pada kegiatan ini, para santri tidak hanya mengedukasi tentang gerakan Kangpisman, tetapi juga membuat kesepakatan dengan warganya untuk melakukan pemilahan sampah dengan menyepakati surat pernyataan bahwa rumah tersebut akan memilah sampah. Bagi rumah yang sudah diedukasi oleh pengurus pondok, maka ditandai dengan sebuah stiker yang berisi pernyataan: "Rumah Ini Sudah Memilah Sampah". Pada praktek *door to door collection*, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah organik dari setiap rumah tangga yang sudah memilah sampah. Sampah organik tersebut dikumpulkan dalam sebuah gerobak untuk selanjutnya ditimbang, di olah dan dimanfaatkan menjadi media/ pupuk tanaman untuk pertanian pondok pesantren.

Hasil pemanfaatan dari sampah organik menjadi nilai tambah bagi para santri yang telah mengelola sampah di pesantrennya. Keuntungan ini tentunya akan memberikan nilai ekonomi apabila hasil dari pemanfaatannya dapat di manajemen dengan baik. Hasil evaluasi terhadap kegiatan edukasi Kangpisman menunjukkan bahwa hampir semua santri telah melakukan edukasi dengan baik bahkan telah menguasainya sebagai praktik yang dilakukan sehari-hari.





Gambar 3. Praktek, Sosialisasi, Edukasi Gerakan KangPisman di pondok pesantren Miftahul Mukhlisiin

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang gerakan Kangpisman merupakan proses belajar tentang cara pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R atau dikenal dengan Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah) yang bertujuan untuk menghasilkan partisipasi yang efektif dalam pengelolaan sampah. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang sosialisasi dan edukasi Kangpisman menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Santri telah mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Hal ini terbukti dari pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar terhadap permasalahan sampah dan pengelolaannya cukup baik disampaikan kepada seluruh warga yang ada di wilayahnya. Begitupun dengan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah, para santri mampu mempengaruhi warganya untuk melakukan pengelolaan sampah.

Beberapa kajian terdahulu tentang kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah menunjukkan hasil yang sama, yaitu mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Kajian Affandy, Enik Isnaini, Cicik Herlina Yulianti (2015), menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah sangat penting, karena telah membantu keberhasilan program pemilahan sampah di masyarakat. Kajian Latifatul, Afriezal, Auliya, Kholid (2018) menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pengelolaan sampah telah menyebabkan terjadinya penurunan volume sampah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan tentang pemilahan dan pewadahan sampah. Kajian Yuliani, Rohidin dan Bieng Brata (2012) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat diantaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Jadi sosialisasi berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengolahan sampah. Kondisi sebaliknya dapat terjadi bahwa kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah pada masyarakat dapat menyebabkan pengelolaan sampah menjadi kurang maksimal. Hal ini dikaji oleh Widiyanto, Arif Kurniawan, Elviera Gamelia (2018) bahwa pengelolaan sampah domestik di Kabupaten Banyumas belum maksimal, karena kurangnya sosialisasi tentang pengelolaan sampah domestik.

Terkait dengan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah, beberapa kajian terdahulu juga menunjukkan hasil yang sama. Kajian Sandika, Anak Agung Gede Ekayana, I Gede Putu Eka Suryana (2018), menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat di Desa Pecatu telah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola dan/atau membiayai pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat/pemilik usaha, walaupun dalam jumlah yang masih terbatas. Kajian Samadikum (2018) tentang pengaruh pendampingan masyarakat dalam pemilahan sampah, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan edukasi, sosialisasi dan simulasi tentang pemilahan sampah telah memberi kesadaran pada masyarakat untuk mengelola sampah. Kajian Asteria dan Heru Heruman (2016), menunjukkan bahwa pembentukan Bank Sampah yang diintegrasikan dengan edukasi tentang prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replant*) menjadi pengetahuan dasar bagi warga untuk mengelola sampah dari sumbernya, sehingga warga mampu memilah sampah organik dan anorganik. Manfaat dari kemampuan warga untuk mengelola sampah dengan prinsip 4R telah memberi manfaat langsung bagi warganya. Selanjutnya Aisa, Sulthon Arif Rakhman, Difa Ashmamillah, Desi Mutiara Fani, Gilang Aji Pradana (2018), menunjukkan bahwa Enviro School merupakan program edukasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

Atas dasar hasil kegiatan yang telah dilakukan dan didukung oleh kajian-kajian terdahulu, kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah akan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat apabila masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang cara mengelola sampah dari sumbernya. Selanjutnya kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah lebih diarahkan pada kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Santri Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisiin sebagai mitra kegiatan telah memiliki pengetahuan dasar dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman kepada seluruh warga yang ada di wilayahnya, sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah dari sumbernya. Sementara itu, edukasi tentang gerakan Kangpisman, santri memiliki kemampuan untuk melakukan praktek pengolahan sampah yang mampu mempengaruhi masyarakatnya baik individu, kelompok maupun masyarakat di wilayahnya, sehingga mereka melakukan pengolahan sampah untuk mewujudkan kawasan yang bersih dan bebas dari sampah. Kegiatan sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman telah memberikan manfaat pada masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi kegiatan bahwa peserta kegiatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sampah. Oleh karena itu, santri yang menjadi mitra

kegiatan perlu terus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga menjadi potensi bagi pengembangan wisata edukasi Kangpisman.

2. Saran

Pada dasarnya masalah sampah merupakan tanggungjawab semua masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pengolahan sampah harus menjadi kebiasaan dalam sehari-hari masyarakat. Dalam kegiatan ini pelaksanaan penerapan Kangpisman yang ditujukan kepada para santri menjadi salah satu tujuan pemberdayaan dalam pengolahan sampah organik. Dalam kegiatan ini semoga para santri bisa menerapkan pengolahan sampah organik di lingkungan pesantren maupun di rumah masing-masing. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dijalankan di Pondok Pesantren Miftahul Mukhlisin secara jangka panjang dengan menerapkan apa yang sudah di edukasi sebelumnya dalam setiap langkah pengolahan sampah sampai ke pemanfaatan sampah. Tentu dalam proses ini perlu adanya peran dan kesadaran dari setiap lapisan masyarakat untuk penindaklanjutan dalam proses pemberdayaan ini sehingga sampah dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai guna.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Kami mengucapkan terima kasih kepada Lurah Karang Pamulang beserta RT & RW Setempat, Penggiat DLHK, Pengurus Pondok Pesantren dan masyarakat serta mahasiswa KKN tahun 2021 dan DPL Kelompok 38 yang telah berpartisipasi dan membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Isnaini, E., & Yulianti, C. H. (2015). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju Zero Waste. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III*.
- Aisa, Rakhman, S. A., Ashmamillah, D., Fani, M. D., & Pradana, G. A. (2018). "Enviro School" Rumah Edukasi Pemanfaatan Sampah dalam Rangka Mewujudkan Generasi Peduli Lingkungan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1 (1).
- Apriadi, B. F. (2018). *Dampak Tingginya Kepadatan Penduduk di Kota Bandung*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/bagusfadhilahapriadi0897/5cde7b86733c43571320f52>
- Asteria, & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol 23 No 1.

- Latifatul, Afriezal, Auliya, & Kholid. (2018). Pengaruh Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik serta Manajemen Sampah terhadap Penurunan Volume Sampah di Dusun Krajan Desa Kemunisari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*.
- Lawang, R. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Terbuka.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Daerah No.17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik*. (n.d.).
- Permana, C. (2018, Desember 3). *Produksi Sampah Kota Bandung Capai 1.600 Ton per Hari, 150 Ton Diantaranya Plastik*. Retrieved from Tribun Jabar: <https://jabar.tribunnews.com/2018/12/03/produksi-sampah-kota-bandung-capai-1600-ton-per-hari-150-ton-di-antaranya-plastik>
- Samadikum, B. P. (2018). Pengaruh Pendampingan Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, Vol 15 No 1.
- Sandika, Ekayana, A. A., & Suryana, I. G. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah kepada Masyarakat di Desa Pecatu. *Jurnal Ilmiah Populer*, 61-68.
- Sekarningrum, Bintarsih, Suprayogi, Y., & Yunita, D. (2018). *Kesadaran Sosial Masyarakat dalam Mewujudkan Kawasan Bebas Sampah di Kecamatan Cinambo Kota Bandung*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. (n.d.).
- Widiyanto, Kurniawan, A., & Gamelia, E. (2018). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Kes Mas, Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol 12.
- Yuliani, Rohidin, & Brata, B. (2012). Pengelolaan Sampah di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan. *Naturalis, Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 1 No.2.